

KONTINUITAS TEOLOGI KLASIK DALAM DUNIA ISLAM

Oleh Wahyudin

(Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN
Alauddin Makassar)

Abstract

Classical theology of Islam spread broadly to Islamic community in wider context. The concept of faith, believer, unbeliever, heaven and hell as the main themes of classical theology have undergone the changes of substantial meaning. The current theology not only discuss the above theme as, but also focus on how to harmonize the relation between religions. There has been the sustainability and continuation of theological school from Jabariyah to a moderate one such Asy'ariah, whereas, Qadariyah - Mu'tazilah's theology has metamorphosed into liberal-inclusive theology.

Kata Kunci: Teologi, Klasik, Moderat, liberal, modern

I. Pendahuluan

Ilmu kalam ini muncul sebagai akibat perselisihan politik diantara umat Islam yang muncul pertamakali pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib (35H/656M – 40H/661M). setelah Usman bin Affan dibunuh oleh para pemberontak yang tidak puas atas kepemimpinannya yang semakin lemah, Ali dipilih sebagai khalifah keempat. Namun pengangkatan ini mendapat reaksi yang kuat daqri beberapa orang yang ingin menjadi khalifah, antara lain Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam yang mendapat dukungan dari Aisyah, janda Nabi, sehingga meletus Perang Jamal (Unta) pada tahun 36 H.¹ Selain itu, Ali juga mendapat tantangan yang menuntut diadakannya pengadilan terhadap para pembunuh Usman yang diwakili oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Damaskus dan keluarga besar Usman bin Affan, kemudian terjadi Perang Siffin pada tahun 37 H.² Rintangan pertama dapat diselesaikan meskipun memakan korban yang tidak sedikit. Adapun rintangan kedua yang diselesaikan dengan jalan arbitrase telah membawa perpecahan diantara kaum muslim. Diantara pengikut Ali, ada kelompok yang menolah arbitrase ini, yang kemudian disebut dengan kaum Khawarij dengan tokohnya yaitu Abdullah bin al-Kawwa al-Yasykari.

Golongan ini menilai bahwa arbitrase bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan menganggap para pendukungnya sebagai kafir atau murtad yang harus dibunuh. Persoalan politik tersebut kemudian berkembang menjadi persoalan teologi, yaitu persoalan kafir, murtad, mukmin, dan muslim.a kaum Khawarij yang

pertamakali mengemukakan persolan apakah dosa besar itu dapat mengakibatkan status seseorang tetap muslim atau kafir, dalam hal ini terdapat tiga aliran dalam teologi Islam. Aliran Khawarij menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir atau musyrik. Paham ini menimbulkan reaksi dari kaum Murji'ah yang berpendapat sebaliknya. Menurut mereka, yang menentukan iman atau tidaknya seseorang adalah imannya dan bukan perbuatannya. Kemudian persoalan dosa besar tersebut kemudian berkembang menjadi persoalan takdir dan ikhtiar. Dalam hal ini, kaum Murji'ah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk berikhtiar dan bertindak karena semuanya telah ditentukan oleh Allah SWT. Ia bagaikan bulu yang berada di udara, jika udara itu bergerak, bergeraklah bulu itu, dan jika udara itu diam, diamlah bulu itu. Pendukung paham ini dikenal dengan Kaum Jabariah(fatalis) dengan tokoh pendirinya bernama Jaham bin Safwan (w.128 H).³ Sedangkan menurut Mu'tazilah, orang mukmin yang melakukan dosa besar tidak dapat disebut kafir dan tidak pula mukmi, melainkan dalam posisi diantara keduanya (*al-Manzila bain al-Manzila tain*).⁴

Secara bahasa, jabariah berasal dari kata *jabarah*, yang berarti terpaksa.⁵ Menurut istilah para ahli ilmu kalam, jabariah adalah suatu aliran atau paham kalam yang berpendapat bahwa manusia itu dalam perbuatannya serba terpaksa, artinya perbuatan manusia pada hakikatnya ialah perbuatan Allah SWT. Dengan demikian, dalam paham mereka menyatakan bahwa manusia itu serba terpaksa oleh kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Manusia tidak mempunyai daya dan kemampuan melahirkan perbuatannya. Perbuatan-perbuatan manusia itu sudah ditentukan sejak semula dengan qadha dan qadar Tuhan, manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan.⁶ Disamping sebagai pelopor paham jabariah (fatalisme), ia juga menapikkan sifat-sifat Allah SWT., seperti melihat, mendengar dan berbicara, karena kalau Allah memiliki sifat-sifat seperti ini berarti sama dengan makhluknya.

Mengenai asal usul aliran jabariah di dalam Islam, pada umumnya para ahli beranggapan bahwa aliran tersebut muncul sebagai akibat dari paham agama Yahudi. Dikatakan bahwa Ja'ad bin Dirham mengambil paham jabariah tersebut dari seorang Yahudi di Suriah. Namun Abu Zahrah tidak menganggap paham Yahudi sebagai satu-satunya yang mempengaruhi munculnya paham jabariah. Kemunculan sangat mungkin dipengaruhi paham orang-orang Persia yang beragama Zoroaster dan Manu. Abu Zahrah menyebutkan sebuah berita yang menceritakan bahwa seseorang laki-laki Persia datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata :”Engkau telah melihat orang Persia mengawini anak-anak dan saudara perempuannya.” Apabila ditanya, kenapa mereka berbuat demikian, maka mereka menjawab, “inilah qadha dan qadar Tuhan”.⁷ Lalu Rasulullah SAW berkata : “Akan ada diantara umatku yang berpaham demikian, dan mereka itu majusinya umatku.”

Terlepas dari benar atau tidak adanya pengaruh dari luar, seperti yang telah dikemukakan di atas, di dalam alquran pun terdapat ayat-ayat yang bisa dikatakan mengarah kepada paham jabariah. Ayat-ayat tersebut antara lain : Surah ke-37 (surah as-Saffat :96), surah ke-57 (Surah al-Hadid :22), surah ke- (surah al-Anfal :17), dan

surah ke-76 (surah al-Insan :30). Sebagai reaksi dari paham jabariah, muncul paham ikhtiar, yaitu paham yang menyatakan bahwa manusia itu bebas berkehendak dan menentukan perbuatannya. Dengan kehendaknya ini, ia bisa menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu paham ini disebut juga dengan paham kadariah.⁸ Tokoh Qadariah adalah Ma'bah al-Juhani (w.80 H) dan Gailan ad-Damasqy. Menurut Ibnu Nabata, seorang ahli sejarah yang mengarang kitab *Syahr al-Uyyun*, orang yang mula-mula mengembangkan paham kadariah adalah seorang penduduk Irak. Pada mulanya ia adalah seorang Nasrani, kemudian masuk Islam dan akhirnya menjadi Nasrani lagi.⁹ Dari orang inilah Ma'bah al-Juhani dan Gailan ad-Damasqy mengambil paham kadariah.

Qadar menurut paham ini adalah bahwa semua perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Allah swt. Allah telah memberikan kodrat kepada manusia sehingga Allah tidak mempunyai hubungan dengan perbuatan dan pekerjaan manusia, apa yang dikerjakan oleh manusia tidak diketahui oleh Allah sebelumnya, nanti perbuatan itu terlaksana barulah Allah mengetahuinya.¹⁰ Karena paham kadariah yang dibawanya itu, Ma'bat al-Juhani dan Gailan ad-Damasqy dihukum mati oleh khalifah Bani Umayyah.

Kaum Qadariah dalam memperkuat pahamnya menggunakan dalil-dalil *aqli* dan *naqli*. Mereka mengajukan dalil, jika perbuatan manusia diciptakan atau dijadikan oleh Allah SWT., mengapa manusia diberi pahala jika berbuat baik dan diberi dosa jika berbuat maksiat dan dosa, bukankah yang membuat dan menciptakan pahala itu adalah Allah sendiri. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. ke-13 :11). Dari ayat ini, mereka berkeyakinan bahwa Allah SWT. tidak mempunyai andil dalam diri manusia serta dalam menentukan sikap dan perbuatannya karena semua itu telah dilimpahkannya sebagai kodrat manusia. Hal itu dijelaskan pula bahwa siapa yang ingin beriman, hendaklah beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir (Q.S. ke-18 :29). Ini menunjukkan kebebasan atau kemerdekaan seorang hamba dalam menetapkan pilihannya sebagai orang beriman atau orang kafir. Ini merupakan bukti yang jelas bahwa manusialah yang menentukan semua kehendak, kemauan, dan perbuatannya dalam kehidupan di dunia ini.

Dalam memahami ayat-ayat yang bernuansa jabariah, atau ayat-ayat yang menunjukkan sifat-sifat Allah, pendukung paham kadariah berusaha mewakilkannya hingga sesuai dengan paham mereka. Misalnya Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat (Q.S. ash-Shaffat [37] : 96), dipahami bahwa Allah yang menciptakan kamu. Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, tetapi yang diciptakan ialah kemampuan manusia untuk berbuat. Patung-patung itu bukan ciptaan Allah, karena manusialah yang membentuk dan membuat rupa pada patung-patung itu.¹¹ Demikian pula ayat “*dan kekal wajah Tuhan-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*” (Q.S. ar-Rahman [55] : 27). Bagi Syamakhsyari, bukan wajah Allah yang dimaksud tetapi dzat-Nya (pengertian metafor). Orang-orang Arab bisa berkata:

“Mana wajah orang Arab yang mulia yang dapat menyelamatkan saya dari kelemahan?”. Bukan wajah yang dimaksud, tetapi orangnya.¹²

Tampaknya paham kadariah ini membatasi kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan karena kodrat-Nya telah diberikan kepada manusia, Dia kini hanya melihat dan memperhatikan saja apa yang telah diperbuat oleh manusia. Apabila manusia berbuat baik, maka ia diberi pahala sebagai imbalan dari Allah SWT. karena ia telah memakai kodrat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi jika kodrat itu tidak dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan dihukum menurut yang semestinya. Kata kunci dari paham adalah kodrat Allah diberikan kepada manusia, sekarang Allah tidak bekaerja lagi, tinggal mengawasi perbuatannya.¹³ Berbeda dengan paham karadiah, paham jabariah menempatkan kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dalam menentukan perbuatan manusia. Manusia ibarat robot yang bekerja dan bertindak tidak atas dasar kehendaknya, tetapi berdasarkan program yang menciptakannya.

Menurut M. Natsir, masalah ini bukan masalah yang dibawah oleh agama Islam sendiri, ia telah dipersoalkan oleh kalangan Keristen, bahkan kalangan diluar dan sebelum agama Kristen, misalnya kalangan filosof dahulu.¹⁴ Banyaknya orang dari bermacam-macam agama terdorong masuk Islam, sambil membawa kepercayaan yang selama ini mereka anut; mereka ingin sekali mempertemukan Islam dengan apa yang mereka peroleh sebelumnya, akibatnya timnullah dalam agama ini bermacam-macam subhat yang sebenarnya hanyah bersifat teori tidak lebih dari itu.

II. Kejabariahan dan kekadariah dalam Dunia Islam Masa Kini

Telah disebutkan bahwa dalam persoalan konsep iman semula timbul dua golongan, yaitu Khawarij dan Murji'ah, kemudian disusul dengan golongan ketiga, yaitu aliran Mu'tazilah, yang tidak menerima paham kedua golongan diatas Menurut Mu'tazilah, orang mukmin yang melakukan dosa besar tidak dapat disebut kafir dan tidak pula mukmin melainkan dalam posisi keduanya.¹⁵ (*al-Manzila batin al-Manzila tain*). Dalam hal perbuatan manusia, ia mendukung paham ikhtiar golongan kadariah. Aliran ini dipelopori oleh Wasil bin Ata (80H/699M – 131H/748M) yang memisahkan diri dari gurunya, Hasan al-Basri (21H/642M – 110H/728M).

Walaupun dalam hal tindakan manusia, paham Wasil bertolak belakang dengan paham Jaham yang berpaham fatalis, namun dalam hal sifat-sifat Allah, Wasil sependapat dengan Jaham. Dalam sejarahnya, aliran ini mempunyai pengaruh cukup besar terhadap umat Islam, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan. Pengaruh ini mencapai puncak pada masa khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa al-Ma'mun (198H/813M – 218H/833M), al-Mu'tasin (218H/833M – 288H/842M), dan al-Wasiq (233H/847M – 247H/861M).

Pada penghujung abad ke-3H, seorang tokoh Mu'tazilah bernama Abu Ali al-Jubba'I (235 – 303H) berselisih paham dengan seorang muridnya bernama Hasan al-Asy'ari dalam dialog tentang stetus orang mukmin, kafir, dan anak kecil yang meninggal dunia.¹⁶ Setelah peristiwa itu, al-Asy'ari kemudian menyatakan keluar dari

Mu'tazilah dan mendirikan aliran Ahlusunah Waljamah. Kata Ahlusunah disini dimaksud sebagai lawan dari paham Mu'tazilah yang sering meninggalkan sunah (hadis). Sedangkan kata Waljamah dimaksudkan bahwa paham ini sesuai dengan paham sebagian besar umat Islam. Aliran ini dikenal juga dengan sebutan aliran al-Asy'ariah.

Dalam persoalan orang mukmin yang melakukan dosa besar, al-Asy'ari berpendapat bahwa orang ini tetap mukmin, tetapi fasik. Dalam persoalan perbuatan manusia, ia mempercayai adanya ketentuan (takdir Tuhan). Disamping itu, berbeda dengan aliran al-Mu'tazilah yang tidak mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah SWT. memiliki sifat-sifat yang kemudian dikenal dengan sifat dua puluh. Pendiri lain dari Ahlusunah Waljamah adalah Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w.33H). meskipun paham al-Asy'ari dan al-Maturidi muncul sebagai reaksi paham aliran Mu'tazilah, tetapi paham keduanya tidak selalu sama. Mereka memiliki persamaan, misalnya tentang sifat-sifat Allah, tentang kekekalan alquran, dan tentang orang mukmin yang melakukan dosa besar. Dalam hal perbuatan manusia, al-Maruridi sependapat dengan pandangan Mu'tazilah bahwa manusia sendirilah yang menentukan perbuatannya.¹⁷

Dengan munculnya aliran Ahlusunah Waljamah (Asy'ariah-Maturidia), perbincangan tentang jabariah dan kadariah memasuki babak baru, pikiran-pikiran Khawarij dan Murji'ah mulai tenggelam, dua abad kemudian ia lenyap, kecuali beberapa kelompok kecil yang terdapat di pinggir-pinggir negeri Islam.¹⁸ Posisinya digantikan oleh Mu'tazilah yang melanjutkan paham kadariah, dan aliran al-Asy'ari mengambil teologi jabariah. Dengan demikian pengaruh jabariah dan kadariah semakin meluas dalam dunia Islam.

Pada umumnya, pengikut mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali mengikuti paham teologi al-Asy'ari, sedangkan pengikut mazhab Hanafi menerima paham Mu'tazilah bahwa manusia sendirilah yang menentukan perbuatannya. Dalam perkembangan lain, dikalangan pengikut mazhab Hambali muncul gerakan baru yang disebut aliran Salaf yang menganjurkan untuk mengikuti paham kaum muslimin pada masa terdahulu (sahabat dan tabi'in), tokoh aliran ini adalah Taqiuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Salam bin Taimiyah, lebih dikenal dengan nama Ibnu Taimiyah (661H/1263M – 728H/1328M) di Suriah, yang kemudian di abad 12 H dihidupkan kembali oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1115 - 1201H) di Jazirah Arabiah. Aliran ini mengeritik penggunaan logika dalam memahami teologi Islam. Konsekuensinya adalah adanya pemahaman yang bersifat harpiah dalam memahami teks-teks alquran dan hadis, termasuk dalam memahami alquran tentang sifat-sifat Allah yang serupa dengan sifat-sifat makhluknya, seperti "tangan Allah, wajah Tuhanmu, dan sebagainya. Bagi mereka persoalan teologi digolongkan menjadi satu persoalan saja, yaitu mengenai keesaan Allah, baik dalam zat, sifat maupun perbuatan. Aliran Salaf ini kemudian dihidupkan kembali di Mesir oleh Muhammad Abduh (1849-1905M), yang paham-pahamnya diungkap dalam kitabnya Risalah Tauhid. Namun terdapat perbedaan yang cukup besar antara paham Wahabi dan

paham Abduh. Wahabi cenderung pada pandangan konservatisme, sedangkan Abduh cenderung pada paham Modernisme.

Kajian tentang: posisi orang mukmin yang berbuat dosa besar, kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan versus perbuatan manusia, status orang mukmin, kafir, dan anak kecil yang meninggal dunia, sifat-sifat Allah yang menyerupai sifat makhluknya, dan posisi alquran apakah “qadim” atau “baharu” telah menimbulkan kontroversi kalangan teologi klasik: Khawarij, Murji’ah, Mu’tazilah, dan Asy’ariah. Masalah itu dianggap telah selesai dengan lahirnya teologi teori dan konsep masing-masing aliran di atas.

Dunia Islam masa kini menghadapi masa yang berbeda dengan masa klasik Islam. Kalau pada masa klasik, mereka berupaya memahami konsep-konsep Islam terhadap berbagai masalah yang muncul pada masanya, khususnya yang berkaitan dengan kodrat manusia dan kemahakuasaan serta kehendak mutlak Tuhan; maka masalah dunia Islam masa kini bukan lagi monopoli persoalan kejabariahan dan kekadariahan, tetapi bagaimana memposisikan sumber utama ajaran Islam (alquran dan hadis) dalam kehidupan global.

Sejumlah cendekiawan muslim berkiblat ke Barat dengan mengimport teori-teori pemikiran Barat yang kebanyakan diadopsi dari tradisi Kristen. Islam diposisikan seolah-olah sebagai agama yang kebenarannya belum final. Sekitar dua dekade lalu, banyak sarjana muslim yang mulai berbondong-bondong ke Barat untuk belajar Islam pada berbagai Universitas, seperti: McGill University, Universitas of Leiden, Chicago University, Melbourne University, Hamburg University, dan sebagainya. Di sana mereka diperkenalkan berbagai metode penelitian empiris seperti bisa dipakai dalam sosiologi dan antropologi agama, teori-teori baru dan pemikiran kontemporer dalam ilmu social dan humaniora, seperti teori interaksi symbol, teori tindakan komunikatif dan teori hermeneutika,¹⁹ untuk menyebut sejumlah teori saja. Dengan teori hermeneutika yang dipakai Kristen mengkritisi Bibel, mereka juga gunakan untuk mengkritisi alquran. Bagi mereka alquran adalah sebuah teks, tidak lebih dari itu, statusnya sama dengan buku-buku lainnya, terbentuk dalam konteks budaya dan sejarah, dan sebagai wacana, tidak memiliki makna yang tetap dan baku.

Buah dari kajian mereka terhadap alquran dan hadis adalah munculnya teologi liberalisme, inklusivisme, dan pluralisme.²⁰ Kelompok-kelompok yang ingin bertahan dengan identitas dan pandangan hidup Islam, dicap dengan istilah-istilah radikal, pundamentalis, militant, eksklusif, literalis bahkan teroris. Diantara cirri-ciri kelompok eksklusif (1) menerapkan metode penafsiran literal terhadap alquran dan hadis serta berorientasi masa lalu, (2) berpaham bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui agama Islam. Sedangkan cirri teologi inklusif adalah (1) Islam adalah agama yang berkembang, menerapkan metode kontekstual dalam memahami alquran dan hadis, (2) berpandangan bahwa keselamatan di luar agama Islam adalah hal yang mungkin.²¹

Dalam pandangan teologi pluralis, seperti dikatakan Paul Knitter, kita tidak dapat mengatakan bahwa agama yang satu lebih baik dari agama yang lain, semua agama yaitu adalah relatif: yaitu terbatas, relatif, parsial, dan tidak lengkap.

Menganggap bahwa gama yang dianutnya lebih baik dari agama lain, sekarang ini dianggap keliru, opensif dan berpandangan sempit.²²

Pandangan teologis yang sangat liberal dikalangan ahliagama-agama yang seperti diungkapkan Knitter dinilai Budhi Munawar Rachman (Paramadina), sebagai suatu perkembangan yang sangat baik, sebuah proses yang sedang mengubah bentuk hubungan umat beragama dari standar ganda kepada saling memahami yang berangkat dari kerendahan hati, segala kebingungan teologis berkaitan dengan eksistensi agama lain dapat mencair.²³

Dalam Kajian Fikih Lintas Agama, dikatakan bahwa sumber teologis inklusif-pluralis adalah doktrin Islam itu sendiri yang secara inheren bersifat terbuka. Islam mengakui nabi-nabi terdahulu dan membenarkan kitab-kitab suci yang dibawa oleh mereka. Apa yang secara populer disebut dengan “Rukun Iman” yang enam, diantaranya adalah mengimani kitab-kitab agama lain yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu. Semisal nabi Isa dan nabi Musa.²⁴ Lebih tegas lagi, kata mereka dalam Alquran dinyatakan (Q.S. 2: 26 dan Q.S. 5: 69).

Pengakuan islam terhadap agama lain dinilai unik, sehingga dikatakan bahwa tidak ada agama maupun di dunia ini yang menjadikan kepercayaan pada kebenaran agama lain sebagai syarat yang perlu bagi keimanan agamanya sendiri.²⁵ Bahkan Cyril Glasse menyatakan, kenyataan bahwa Islam menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai abash adalah kejadian yang luar biasa dalam sejarah agama-agama.²⁶

Berkembangnya gagasan teologi inklusif-pluralis dikalangan umat Islam, merupakan tanggapan langsung dari hasil Konsili Vatikan II 1965 yang memperlihatkan sikap dan pandangan simpatik gereja kepada agama-agamalain. Bahkan mengakui keselamatan yang terdapat dalam agama-agama lain. Hasil konsili itu mendorong lahirnya suasana baru bagi hubungan antar agama, sebab orang sudah mulai berani keluar dari benteng teologisnya selama ini, yang bersifat eksklusif. Leonard Swidtlter, pakar teologis Katholik dan hubungan antar agama mengatakan bahwa orang yang masih menggunakan paradigma eksklusif, yang lebih cenderung untuk mengisolasi diri dan tidak mau hidup berdampingan dengan umat agama lain, tidak akan mendapat tempat dalam arena kehidupan keagamaan masa kini.

Swidtlter juga mengingatkan, kita tidak dapat mengabaikan agama lain dengan menutup mata, pikiran, dan hati terhadap mereka, menatap mereka dengan rasa curiga, prasangka, dan bahkan terkadang kebencian; pada hubungan semacam ini, hanya akan mengantarkan kita kepada permusuhan yang berakhir dengan konfrontasi dan kematian, maka siapa saja yang mengabaikan dialog dia akan tergusur sendiri.²⁷ Untuk kepentingan pandangan ini, mereka menggagas adanya dialog teologis antar agama-agama, dengan mengajukan sebuah proposal bahwa demi kerukunan hidup antar agama-agama, khususnya Kristen dan Islam, maka pihak Kristen perlu mempertimbangkan kembali doktrin bahwa “Yesus merupakan satu-satunya anak Tuhan”, dan agar umat Islam menafsirkan kembali doktrin tentang “Islam agama terakhir dan Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir”.²⁸

Denagn dialog para pemeluk agama, juga dapat belajar dari pengalaman masing-masing tentang bagaimana ajaran-ajaran itu dipraktikkan. Belajar harus disampaikan dengan sikap tulus dan jujur, bukan dengan pretense untuk menghakimi dan mencari-cari kesalahan orang lain. Oleh karena itu, setiap pedialog tidak dibenarkan untuk menginterfensi kebenaran teologis yang diyakini oleh umat agama lain, baik yang merupakan system keimanan maupun yang menjelma dalam berbagai ritus ibadahnya. Hendaknya jangan dibandingkan wawasan ideal kita dengan realitas praktis orang lain. Hendaklah kenyataan ril diperhadapkan dengan yang ril, dan prinsip ideak keagamaan dengan prinsip ideal keagamaan yang lain.²⁹

Begitulah perkembangan pemikiran teologis masa kini, baik kalangan Muslim maupun non Muslim berupaya menafsirkan ulang ajaran dasar agama masing-masing untuk mencari titik persamaan kalau bisa, dapat mengakui kebenaran dan keselamatan pada setiap ajaran agama-agama. Khusus kalangan Muslim, pengusung teologis inklusif-pluralis berusaha melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat yang dipahami secara eksklusif ulama-ulama klasik, misalnya Q.S. al-Baqarah: 62, yaitu; *“Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada keraguan antara mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”*. Kalangan ulama klasuk memahami orang-orang mukmin, begitupula orang-orang Yahudi, Nasrani, dan shabiin yang beriman kepada Allah, termasuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amal saleh, mereka mendapat pahala dari Allah, ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan ibadah atau tidak. Sedangkan para pengusung inklusif-pluralis memahami semua penganut agama apabila percaya kepada Allah, hari akhirat, dan beramal saleh, mereka akan mendapat pahala dari tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (tidak disiksa).

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan teologis masa kini, khususnya teologi Islam, sangat penting dimengerti sikap keberagamaan kita. Karena sikap keberagamaan kita menentukan bagaimana pandangan kita terhadap agama-agama lain. Dalam penelitian ilmu agama-agama, ditemukan ada tiga sikap keberagamaan, masing-masing eksklusifisme, inklusifisme, dan paralelisme.³⁰ Paham pluralis hanya dapat dibangun jika seseorang itu berpaham teologis paling tidak inklusif, sangat baik, jika ia menganut teologis paralelisme. Berikut dideskripsikan ketiga pandangan teologis tersebut yaitu;

1. Eksklusif.

Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Dalam agam Kristen, inti pandangan ini adalah bahwa Yesus adalah satu-satunya untuk jalan keselamatan.³¹ Dalam perspektif orang yang sering bersikap eksklusif sering dibaca secara literal, sehingga dipahami keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Yesus, sebab di bawah

kolong langit ini tidak ada nama lain, maka terkenallah istilah *No Other Name*, sehingga istilah *No Other Name* itu lalu menjadi symbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus.

Pandangan seperti ini sudah dikenal lama bahkan sejak abad pertama dari gereja, yang kemudian mendapat perumusan “tidak ada nabi diluar gereja”. Di kalangan islam, banyak penafsir sepanjang masa yang menempatkan islam dalam pandangan-pandangan eksklusif, beberapa ayat yang bisaa dipakai sebagai umngkapan eksklusivitas Islam, misalnya pada Q.S. al-Maidah (5): 3, yaitu: “*Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka, takutkah kepada-Ku. Hari ini kusempurnakan agamamu bagimu, dan telah kukukupkan karunia-ku untukmu, dan kupilihkan Islam menjadi agamamu*”. Juga pada Q.S. al-Imran (3): 85, yaitu: “*Barang siapa menerima agama selain islam, maka hendaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang merugi*”.

2. Inklusif.

Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktivitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktivitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non Kristiani mengacu kepada Kristus. Pandangan yang paling ekspresif dari paradigma inklusif ini tampak pada dokumen Konsili Vatikan II, mempengaruhi seluruh komunitas Khatolik sejak 1965. Dokumen yang berkaitan dengan pernyataan inklusivitas (adanya kebenaran) berkaitan dengan agama lain.

Kalangan islam yang berpandangan inklusif menyatakan seluruh nabi itu dan para pengikut mereka, seluruhnya disebut oleh Allah bahwa mereka adalah orang-orang Muslim. Hal ini menjelaskan bahwa firman Allah: barangsiapa menganut suatu din selain al-islam maka tidak akan diterima daripadanya al-din dan di akhirat ia termasuk orang merugi (Q.S. al-Imran [3]: 85), dan firman-Nya: sesungguhnya al-din di sisi Allah ialah al-Islam (Q.S. al-Imran [3]: 19), tidaklah khusus tentang orang-orang (masyarakat) yang kepada mereka Nabi Muhammad SAW. diutus, melainkan hal ini merupakan hukum umum (ketentuan universal) tentang manusia masa lalu dan manusia kemudian hari.³²

Dalam tafsiran mereka yang menganut teologi Islam inklusif ini, mereka menegaskan sekalipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut al-Islam (ketundukan dan sikap pasrah), tidak berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut ecara harfiah agama mereka al-islam dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim. Itu semua hanyalah peristilahan Arab. Para Nabi dan rasul, dalam dakwah mereka pada dasarnya menggunakan bahasa kaumnya masing-masing. “*Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya*.” (Q.S. Ibrahim [14]: 4). Demikian pandangan penganut teologis inklusif

3. Paralelisme.

Paradigma ini percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Kristen) mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau yang mengisi jalan lain, haruslah ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis. Tokoh utama yang paling impresif mengemukakan paradigma pluralis ini adalah John Harwood Hicks dalam bukunya, *God and The Universe of Faith* (1973). Melalui buku ini, ia dianggap sebagai tokoh yang telah melakukan revolusi dalam teologi agama-agama, ia menggunakan Analog Astronomi. Dalam Astronomi Ptolemeus, dikatakan bahwa bumi adalah seluruh pusat dari seluruh alam semesta ini. Pertumbuhan jumlah planet-planet lain menjadikan gambaran Ptolemeus makin tidak masuk akal. Karena itulah akhirnya muncul gambaran kopernikus, yang menggantikan gambaran Ptolemeus dengan menganggap bahwa Mataharilah sebenarnya merupakan pusat alam semesta, bukan Bumi. Dengan analog ini, Hicks mengatakan bahwa teologi Ptolemeus Kuno yang menganggap bahwa Yesus Kristus adalah pusatnya, makin tidak mungkin menerangkan perkembangan agama-agama lain. Karena itu ia melakukan revolusi Copernicus dalam bidang pemikiran teologi dengan mengganti Kekristenan (Yesus Kristus) kepada Tuhan sebagai pusat dari alam semesta iman manusia.³³

Sementara tafsir Islam pluralis adalah pengembangan secara liberal dari Islam inklusif. Menurut para penganut Islam pluralis (misalnya Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr), setiap agama pada dasarnya distruktur oleh dua hal: (1) Perumusan iman, (2) Pengalaman iman. Hanya saja setiap agama selalu menganggap yang satu selalu mendahului yang kedua. Persis dalam perbedaan ini, antara agama Islam dan Kristen dalam menaruh mana yang lebih penting antara kedua tersebut. Islam mendahulukan perumusan "iman" (tauhid) dan pengalaman iman mengikuti perumusan iman tersebut. Sebaliknya agama Kristiani, mendahulukan pengalaman iman (pengalaman akan Tuhan yang menjadi manusia pada diri Yesus Kristus, kemudian disimbolkan dalam Sakramen Misa dan Ekaristi), dan perumusan iman mengikuti pengalaman iman dengan rumusan dokmatis mengenai Trinitas. Perbedaan dalam struktur perumusan dan pengalaman iman ini hanyalah ekspresi kedua agama itu dalam merumuskan dan mengalami Tuhan yang sama.³⁴

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ide pluralisme itu memang sangat kompleks, dan tidak mudah memahaminya. Karena itu, para ahli banyak menggunakan metaphor, seperti metaphor pelangi, metaphor geometris, atau metaphor bahasa. Dengan metaphor pelangi, pada dasarnya semua agama ini mempunyai warna dasar yang sama, yang tidak terlihat dari warna luarnya. Warna dasar itu adalah warna putih. Setiap warna muncul dari warna putih lewat pembelokan, atau dilihat dari sisi lain, setiap warna menyimpan warna putih. Begitulah misalnya agama Islam adalah warna hijau, dan agama Kristiani adalah warna biru. Semua warna-warna itu pada dasarnya berasal dari warna putih.³⁵

Berdasarkan pada pembahasan di atas, tampak bahwa tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama masa kini adalah bagaimana seorang

penganut agama bisa mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain, karena pada tingkat teologis muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis, dan punya keabsahan. Padahal teologi klasik telah membentuk suatu doktrin bahwa hanya islam agam yang paling sejati berasal dari Tuhan.

Diantara tokoh liberal, pluralis dan inklusif adalah Nasr Hamid Abu Zayd (telah dinyatakan murtad oleh Mahkamah al-Isti'naf Universitas Kairo), Arkount, dan lain-lain. Di Indonesia sejumlah organisasi dan tokoh disebut-sebut sebagai pengusung teologi liberal, seperti: Paramadina dengan tokohnya Nurkhalis Majid, Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan tokoh Ulil Absar Abdallah, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dengan tokoh muslim Abdurrahman. Sedangkan organisasi dan tokoh eksklusif seperti Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), KISDI, Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad dengan tokoh-tokoh seperti Husein Umar, Ahmad Sumarhono, Adian Husaini, Habib Rizieq, dan Umar Jafat Talib.

III. Penutup

Teologi klasik kejabariahan dan kekadariahan merambah dunia Islam masa kini tetap berlanjut, tetapi dalam konteks yang berbeda. Konsep-konsep tentang iman, mukmin, kafir, syurga, dan neraka sebagai focus kajian teologi islam masa klasik, kini mengalami perkembangan dalam upaya memposisikan sumber utama ajaran dasar Islam (Alquran dan al-Hadis) dalam kehidupan global, khususnya dalam mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan abash. Dalam hal ini, tetap terjadi kesinambungan. Pandangan Jabariah Mutawassitah (Asy'ariah) dilanjutkan oleh kelompok literal yang berpaham eksklusif. Sedangkan pendukung paham kadariah-Mu'tazilah diusung oleh kelompok liberal berpandangan inklusif-pluralis.

Endnotes

¹ Syed Mahmudunnasir, *Islam it's Concep and History*, (New Delhi, Kitab Bhavan, 1981), h. 146

² *Ibid.*, h. 148

³ Taufik Abdullah dkk (ed), *Op. cit.*, h. 238

⁴ Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrastany, *Al-Milah wan-Nihal*, Juz I, Cet. III (Beirut, Mu'assasa al-Kutub al-Tsaqafiah, 1418 H / 1998 M), h. 38

⁵ Harun Nasution dkk (ed), *Op. cit.*, h. 293

⁶ Ali Mustafa al-Gharaby, *Tarich al-Firaqul Islamiah* (maktabah wa Matbah Muhammad Ali sabah wa Auladuhu, 1958), h. 32

⁷ Harun Nasution dkk (ed), *Op. cit.*, h. 293

⁸ Taufik Abdullah dkk (ed), *Op. cit.*, h. 238

⁹ Harun Nasution dkk (ed), *Op. cit.*, h. 293

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Lihat Muhammad Ibn Umar asy-Syamakhshari, *Al-Kasyysaf*, Juz 4 (Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1406 H / 1986 M), h. 51

¹² *Ibid.*, h. 446

¹³ *Ibid*

¹⁴ M. Natsir, *Kebudayaan Islam: Dalam perspektif Sejarah*, Cet. I (Jakarta, PT. Grimukti Pasaka, 1998), h. 122-123

¹⁵ Taufik Abdullah dkk (ed), *Op. cit.*, h. 238

¹⁶ *Ibid.*, h. 23

¹⁷ *Ibid.*, h. 240

¹⁸ Syech Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan K.H. Firdaus, A.N., *Risalah Tauhid*, Cet. VIII (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1989), h. 14

¹⁹ Dr. Syamsuddin Arif MA, *Berkiblat ke Barat dalam Islamic Studies*, Tabligh, Vol. 04/no.03, 15 Juni – 15 Juli 2006, h. 16

²⁰ Term pluralis berasal dari Bahasa Inggris, yakni plural (banyak) dan dari kata ini menjelma menjadi plurality yang berarti much, many, quantity, amount most the majority (sesuatu yang banyak, baik dari kualitas maupun kuantitas). Lihat J. Milton Coan, *Hans Wehr A Dictionary Modern Written*, (London, Macdonald & Evan Ltd, 1974), h. 982

²¹ Tabligh (Laporan Utama) *Tidak Mengakui Kekafiran Orang Kafir*, Vol. 04/no.03, 2006, h. 23

²² Paul Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World religions* (Marykoll, Orbis Books, 1985), h. 23

²³ lihat Budi Munawar Rachman, *Islam pluralis*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo persada 2004), h. 54

²⁴ Mu'im A. Sirry (ed), *Fikih lintas Agama* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), h. 225

²⁵ Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam dalam Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta, Paramadina, 1999), h. 34

²⁶ Lihat Cyril Glasse, Ahl al-Kitab dalam *The Concise Encyclopedia of Islam* (San Fransisco, Harfer, 1991), h. 27

²⁷ Mu'im A. Sirry, *Op., cit.*, h. 227

²⁸ Montgomery Watt, *Muslim-Christian Encounters: Perspectioan and Misperpection* (London, Routledge, 1991), h. 50

²⁹ Leonar Swidler, *theoria Praxis: How Jews, Christian, and Muslim Can Together Move From Theory to practice* (Leuven, feeters, 1998), h.28-29

³⁰ Budi Munawar Rachman, *Op., cit.*, h. 56

³¹ *Ibid*

³² *Ibid.*, h. 59

³³ *Ibid.*, h. 64

³⁴ *Ibid.*, h. 61 – 62

³⁵ *Ibid.*, h. 63

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto Vius dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Cet. I (Surabaya, Arkola, 1994).
- A. Sirry Mu'im (ed), *Fikih lintas Agama* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 2004).
- Abdallah Masykuri, *Ilmu Agama* dalam Taufik Abdullah dkk (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid I (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).
- Abduh Syech Muhammad, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan K.H. Firdaus, A.N., Cet. VIII (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1989).
- Al-Afriki Ibn Mandur al-Misriah, *Lisanul Arab*, Jilid V, Cet. VI (Beirut, Dar al-Shadir, 1417 H / 1997M)
- Al-Gharaby Ali Mustafa, *Tarich al-Firaqul Islamiah* (Beirut, Maktabah wa Matbah Muhammad Ali sabah wa Auladuhu, 1958), h. 32.
- Al-Hanafi Al-Jurjaini, *At-Ta'rifat*, Cet. II (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003).
- Arif Syamsuddin, *Berkiblat ke Barat dalam Islamic Studies*, Tabligh, Vol. 04/no.03, (Jakarta, 15 Juni – 15 Juli 2006).
- Asy-Syahrastany Muhammad bin Abdul Karim, *Al-Milah wan-Nihal*, Juz I, Cet. III (Beirut, Mu'assasa al-Kutub al-Tsaqafiah, 1418 H / 1998 M).
- Azra Azyumardi, *Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam dalam Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta, Paramadina, 1999)
- Coan J. Milton, *Hans Wehr A Dictionary Modern Written*, (London, Macdonald & Evan Ltd, 1974).
- Dep. Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III (Jakarta, Balai Pustaka, 1990)
- Glasse Cyril, Ahl al-Kitab dalam *The Concise Encyclopedia of Islam* (San Fransisco, Harfer, 1991).

Knitter Paul, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World religions* (Marykoll, Orbis Books, 1985).

Mahmudunnasir Syed, *Islam it's Concep and History*, (New Delhi, Kitab Bhavan, 1981).

Munawwar Rachman Budi, *Islam pluralis*, Cet. I (Jakarta, PT. Grafindo persada, 2004).

Nasution Harun, dkk (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Cet. III (Jakarta, PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994).

Nasution Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis dan Perbandingan*, Cet. V (Jakarta, UI Press, 1986).

Natsir Muhammad, *Kebudayaan Islam: Dalam perspektif Sejarah*, Cet. I (Jakarta, PT. Grimukti Pasaka, 1998).

Syamakhsyari Muhammad Ibn Umar, *Al-Kasyysaf*, Juz 4 (Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1406 H / 1986 M).